

SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI ILMU ANTARDISIPLINER

Oleh

Agus Wartinarsih

(PBS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal yaitu kajian yang hanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya atau struktur sintaksisnya. Kajian secara eksternal artinya kajian itu di dilakukan terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa, yang berkaitan dengan para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu bergabung, yaitu antara linguistik dan sosiologi sehingga namanya menjadi “sosiolinguistik”.

Kata Kunci: bahasa, sosiolinguistik, komunikasi, interaksi

Pendahuluan

Sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*), (Halliday dalam Sumarsono, 2008:2). Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa itu, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Sosiolinguistik dapat juga mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu pada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya, orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu

bahasa, kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin, sehingga bisa disimpulkan bahwa ragam A didukung oleh wanita dan ragam B didukung oleh pria dalam masyarakat atau sebaliknya.

Sosiolinguistik juga dikatakan sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan (*Sociolinguistics ... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*, Trutgill, 1974). Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik; dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam pemakaiannya (*in operation*).

Apapun dan bagaimanapun batasan yang diberikan tentang sosiolinguistik, maka terdapat tiga hal yang terdapat di dalamnya, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan demikian, cakupan sosiolinguistik semakin jelas jika kita lihat paparan yang membandingkan sosiolinguistik dengan bidang studi lain yang terkait.

Sosiolinguistik sebagai Ilmu Antardisipliner

Sosiolinguistik dikatakan sebagai ilmu antardisipliner atau disiplin ilmu yang bersifat terapan karena sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin sosiologi dan disiplin linguistik. Kajian linguistik yang bersifat antardisiplin ini selain untuk merumuskan kaidah-kaidah teoretis antardisiplin, juga bersifat terapan, artinya hasilnya akan digunakan untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kehidupan praktis kemasyarakatan.

Berbeda dengan kajian secara internal yang terutama hanya menyusun kaidah atau teori linguistik "murni". Akan tetapi untuk dapat mengkaji bahasa secara eksternal maka seseorang harus terlebih dahulu memahami dengan benar kajian bahasa secara internal. Hal ini dikarenakan tanpa pemahaman yang memadai mengenai kajian internal (mikrolinguistik), seseorang akan mendapat kesulitan, atau bahkan mungkin tidak akan dapat melakukan kajian secara eksternal (makrolinguistik).

Di samping istilah sosiolinguistik ada juga yang menggunakan istilah sosiologi

bahasa. Istilah sosiologi bahasa digunakan jika penelitian yang dimasukinya dari bidang sosiologi (Nababan, 1984:3). Terdapat perbedaan antara penggunaan istilah sosiolinguistik dengan istilah sosiologi bahasa. Jika yang digunakan adalah istilah sosiolinguistik, kajiannya lebih bersifat kualitatif, sedangkan jika istilah yang digunakan adalah sosiologi bahasa, kajiannya lebih bersifat kuantitatif.

Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling berhubungan timbal-balik dengan bahasa/dialek. Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial (Ditmar, 1976: 127).

Masalah-Masalah yang Terdapat dalam Sosiolinguistik

Pengkajian terhadap bahasa kaitannya dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu telah banyak dilakukan oleh para ahli. Akan tetapi masalah-masalah yang muncul masih sangat kompleks, sehingga pengkajian bahasa yang bersifat antardisipliner masih perlu untuk dilanjutkan guna melengkapi hasil pengkajian yang sudah ada. Masalah-masalah sosiolinguistik yang

masih dirasa perlu untuk dikaji adalah sebagai berikut:

1. Identitas sosial dari penutur.

Dimaksud dengan masalah identitas sosial dari penutur adalah antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Dengan demikian identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, anak, paman, bibik dan sebagainya), dapat juga berupa kawan karib, atasan atau bawahan (di tempat kerja), guru, murid, tetangga, pejabat, orang yang dituakan dan sebagainya. Identitas penutur ini dapat memengaruhi pilihan kode tertentu dalam bertutur.

2. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur.

Dimaksud bahwa kita harus melihat Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur adalah bahwa identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, anak, paman, bibik, kakak, adik dan sebagainya) teman karib, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode tertentu dalam bertutur.

3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.

Dimaksud dengan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid, di lapangan sepak bola, lapangan voli, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula dipengaruhi pilihan kode dan

gaya dalam bertutur. Misalnya saja, di ruang perpustakaan tentunya kita akan selalu berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola kita boleh berbicara sekeras-kerasnya ketika kita memberi dukungan pada pemain yang kita dukung, dan kita juga harus berbicara lebih keras lagi apabila kita berada di ruang yang bising dengan bunyi mesin-mesin, hal ini dikarenakan apabila kita tidak berbicara dengan sangat keras maka suara kita tidak akan terdengar oleh lawan bicara kita.

4. Analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial.

Dimaksud dengan analisis diakronik dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan oleh para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran.

Dimaksud dengan penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran adalah bahwa setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Maka berdasarkan kelas sosialnya itu, dia mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

6. Tingkatan variasi atau linguistik.

Dimaksud dengan tingkatan variasi atau linguistik adalah bahwa

sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi, manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi, apakah itu namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing.

7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Dimaksud dengan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik adalah merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya.

Kegunaan Sosiolinguistik bagi Masyarakat

Setiap bidang ilmu tentunya mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis, seperti halnya ilmu sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik secara praktis sangat banyak, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia yang tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam kaitan penggunaan, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik juga memberi penjelasan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti yang dirumuskan oleh Fisman (1967:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah "*Who speak, what language, to whom, when, and*

to what end". Dari rumusan Fisman tersebut dapat dijabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis manusia adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Dengan demikian, antara bahasa dan maksud yang akan kita sampaikan kepada orang lain dapat tersampaikan dengan baik dan tepat. Misalnya saja kita adalah anak dalam sebuah keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Seorang murid yang akan berbicara dengan guru, teman sekelasnya, atau dengan teman yang kelasnya lebih tinggi tentu juga akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda untuk setiap lawan bicara yang dihadapi. Sosiolinguistik juga menunjukkan bagaimana kita harus berbicara apabila kita berada di dalam lingkungan mesjid, di dalam ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

2. Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peranan yang sangat besar. Misalnya saja kajian kita terhadap bahasa secara internal, yang akan menghasilkan perian-perian bahasa secara objektif deskriptif, dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Jika kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif, itu akan menghasilkan sebuah buku tata

bahasa deskriptif. Sedangkan jika kajian yang dilaksanakan secara normatif, itu akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa tersebut memunyai hasil perian yang berbeda. Untuk selanjutnya apabila kedua buku tata bahasa tersebut digunakan dalam penggunaan bahasa, juga akan memunyai persoalan yang berbeda. Apabila dalam pengajaran bahasa yang digunakan adalah buku tata bahasa deskriptif, maka kesulitannya adalah bahwa ragam bahasa yang harus diajarkan adalah ragam bahasa baku, padahal dalam buku tersebut terekam juga hasil perian ragam nonbaku.

3. Buku-buku tata bahasa, sebagai hasil kejian internal terhadap bahasa biasanya hanya menyajikan kaidah-kaidah bahasa tanpa mengaitkannya dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Akan tetapi dalam buku tersebut tidak terdapat kaidah social bagaimana menggunakan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga orang yang mempelajari bahasa Indonesia dan tidak mengenal kaidah social dalam menggunakan kata ganti itu akan mendapatkan kesulitan besar. Oleh karena itu, bantuan sosiolinguistik dalam menjelaskan penggunaan kata ganti tersebut sangat penting. Dengan demikian, tanpa bantuan sosiolinguistik (misalnya, kepada siapa, kapan, di mana kata ganti itu harus dipakai) sajian kata ganti itu tidak berguna dalam percakapan yang sebenarnya. Sebagai contoh, seorang dosen ketika berbicara dengan mahasiswanya di ruang kuliah akan menyebut dirinya dengan kata ganti *saya*. Begitu juga para mahasiswa untuk mereka juga menyebut dirinya

dengan menggunakan kata ganti *saya*. Untuk menyapa mahasiswanya sang dosen umumnya tidak menggunakan kata ganti *kamu* atau *engkau*, tetapi menggunakan kata ganti *anda* atau kata ganti *saudara*. Akan tetapi mahasiswa tidak akan menggunakan kata ganti *kamu*, *anda*, *engkau* atau *saudara* untuk menyapa dosennya, melainkan dengan menggunakan kata *bapak* atau *ibu*. Hal ini tidak dapat dijelaskan melalui buku tata bahasa secara umum, melainkan situasi tersebut harus dijelaskan dengan bantuan ilmu lain yaitu ilmu sosiolinguistik.

4. Di negara-negara yang multilingual seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, India, dan Filipina, muncul masalah-masalah politis sehubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa mana yang harus diambil sebagai bahasa resmi kenegaraan dapat menimbulkan ketegangan politik dan kemungkinan berlanjut menjadi bentrokan fisik. Indonesia tampaknya dapat menyelesaikan masalah pemilihan bahasa nasional, bahasa Negara, dan bahasa resmi itu dengan baik, yakni dengan memilih bahasa Melayu, yang dalam sejarahnya telah menjadi *Lingua Franca* dan telah tersebar luas di seluruh Nusantara, meskipun jumlah penutur aslinya jauh lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Sunda atau Jawa. Tidak ada ketegangan politik dan bentrokan fisik dan arena semuanya menyadari bahwa secara sosiolinguistik bahasa Melayu mempunyai peranan yang lebih mungkin sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi di Indonesia.

5. Bahasa daerah lain, meskipun jumlah penuturnya lebih banyak, tetapi luas pemakainya terbatas di wilayah masing-masing. Di Filipina meskipun pernah terjadi ketegangan politik dalam memilih bahasa negara, tampak juga dapat mengatasi dengan memilih bahasa Pilipino (yang berdasar pada bahasa daerah Tagalog), menjadi bahasa nasional, dan memilih bahasa Inggris (bahasa bekas penjajah) sebagai bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Inggris di Pilipina menjadi bahasa Negara karena dengan pertimbangan bahasa tersebut telah menjadi *lingua franca* antarsuku-suku bangsa yang ada di seluruh negeri. Sedangkan bahasa Tagalog (yang disebut bahasa Pilipo) hanyalah bahasa salah satu suku yang banyak penuturnya tetapi tidak dipahami oleh suku-suku bangsa lain. Bangsa India juga memilih bahasa Inggris menjadi bahasa Negara karena bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* antarsuku-suku bangsa yang ada di India. Di samping itu India juga mempunyai bahasa nasional yang jumlahnya malah lebih dari satu, antara lain bahasa Hindi, bahasa Benggali, bahasa Tamil, dan bahasa Malayalam.

Terjadinya Variasi Bahasa dan Jenis Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa dan jenis bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Kridalaksana (1974) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Fisman (1971:4) mengatakan bahwa

sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

1. Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *language* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa tersebut menjadi bahasa yang beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Terdapat dua pandangan berkaitan dengan variasi atau ragam bahasa. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dan kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan tersebut diterima atau tidak, yang pasti variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Berikut ini dibicarakan tentang variasi atau ragam bahasa

berdasarkan segi penuturnya, dari segi pemakainya, dari segi keformalannya dan dari segi sarana.

Variasi Bahasa Dari Segi Penuturnya, terbagi atas empat bagian yaitu:

Pertama idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkaitan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Melalui “warna” suara yang khas, apabila kita telah mengenal seseorang dengan baik, maka walaupun kita tidak melihat langsung orang yang berbicara, namun kita dapat mengenali orang tersebut hanya dari “warna” suaranya.

Kedua dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi* (tetapi dalam pembahasan ini digunakan istilah dialek saja). Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga.

Ketiga kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan

pada masa tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini. Penggunaan bahasa dari setiap masa yang berbeda tersebut tentunya akan menimbulkan variasi penggunaan bahasa juga.

Keempat sosiolek atau dialek social, yaitu variasi atau ragam bahasa yang berkenaan dengan status sosial, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam kajian sociolinguistik biasanya variasi jenis inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Variasi Bahasa dari Segi pemakainya, terbagi atas:

Pertama, ragam bahasa jurnalistik, yaitu variasi bahasa yang bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak).

Kedua, Ragam bahasa militer, yaitu variasi bahasa yang bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan keringkasan dan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim. Bagi orang di luar kalangan militer singkatan dan akronim itu memang seringkali sukar dipahami, tetapi bagi kalangan militer itu sendiri tidak menjadi persoalan, dan justru mempermudah bagi mereka untuk mengingat dan memahaminya.

Ketiga ragam bahasa ilmiah, artinya variasi bahasa ilmiah bersifat lugas, jelas, dan bebas dari kebingungan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala kebingungan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itu juga, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Keempat ragam bahasa register, yaitu ragam bahasa yang berkaitan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin seseorang hanya hidup dengan satu dialek, misalnya, seorang penduduk di desa terpencil di lereng gunung atau di tepi hutan.

Variasi Bahasa dari Segi Keformalannya, terbagi atas:

Pertama adalah ragam beku, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaries, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis, ragam beku ini kita dapati dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akte notaris, naskah-naskah perjanjian jual beli, atau sewa menyewa.

Kedua ragam resmi atau ragam formal, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

Ketiga ragam usaha atau ragam konsultatif, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat juga dikatakan bahwa ragam usaha atau ragam konsultatif ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Keempat ragam santai atau ragam kasual, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa katanya banyak dipenuhi unsure leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya sering tidak menggunakan yang formatifnya.

Kelima ragam akrab atau ragam intim, yaitu variasi bahasa yang sering digunakan oleh para penutur yang hubunannya sudah akrab, seperti antaanggota keluarga,

atau antarteman yang sudah karib. Ragam mini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas.

2. Jenis Bahasa

Pembahasan tentang variasi bahasa berarti kita hanya berbicara tentang satu bahasa yang memiliki berbagai variasi berkenaan dengan penutur dan penggunaannya secara konkret. Akan tetapi pembicaraan tentang variasi bahasa tersebut tidak lengkap bila tidak disertai dengan pembicaraan tentang jenis bahasa yang juga dilihat secara sosiolinguistik. Hanya, terdapat perbedaan bahwa di dalam jenis bahasa ini akan dibicarakan dari beberapa bahasa baik yang dimiliki repertoire satu masyarakat tutur ataupun yang dimiliki dan digunakan oleh sejumlah masyarakat tutur. Penjenisan bahasa didasarkan pada:

Jenis Bahasa Berdasarkan Sosiologis adalah sebagai berikut:

1. Standardisasi atau pembakuan adalah adanya kondifikasi dan penerimaan terhadap sebuah bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa itu akan seperangkat kaidah atau norma yang menentukan pemakaian “bahasa yang benar”. Jadi standardisasi ini mempersoalkan apakah sebuah bahasa memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma yang sudah dikodifikasikan atau tidak yang diterima oleh masyarakat tutur dan merupakan dasar dalam pengajaran bahasa, baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua.

2. Otonomi atau keotonomian, artinya sebuah sistem linguistik disebut mempunyai keotonomian kalau sistem linguistik itu memiliki

kemandirian sistem yang tidak berkaitan dengan bahasa lain (Fisman, 2004:75). Jadi kalau ada dua sistem linguistik atau lebih tidak mempunyai hubungan kesejarahan, maka berarti keduanya memiliki keotonomian masing-masing.

3. Historis atau kesejarahan adalah sistem linguistik dianggap memiliki historisitas kalau diketahui atau dipercaya sebagai hasil perkembangan yang normal pada masa yang lalu (Fisman, 2004:75). Faktor kesejarahan ini berkaitan dengan tradisi dari etnik tertentu. Jadi, faktor historisitas ini mempersoalkan, apakah sistem linguistik itu tumbuh melalui pemakaian oleh kelompok etnik atau sosial tertentu atau tidak.

4. Vitalitas atau keterpakaian, yaitu pemakaian sistem linguistik oleh satu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi (Fisman, 2004:76). Jadi unsur vitalitas ini mempersoalkan apakah sistem linguistik tersebut memiliki penutur asli yang masih menggunakan atau tidak.

Berdasarkan sikap politik atau sosial politik kita dapat membedakan adanya *bahasa nasional*, *bahasa resmi*, *bahasa negara* dan *bahasa persatuan*. Perbedaan ini dikatakan berdasarkan sikap sosial politik karena sangat erat kaitannya dengan kepentingan kebangsaan. Di Indonesia keempat jenis bahasa tersebut mengacu pada satu sistem linguistik yang sama.

1. Bahasa Nasional, adalah sebuah sistem linguistik disebut sebagai bahasa nasional, seringkali juga disebut sebagai bahasa kebangsaan karena sistem linguistik itu diangkat oleh suatu bangsa (dalam arti kenegaraan) sebagai salah satu identitas kenasionalan bangsa itu.

Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, adalah bahasa nasional bagi bangsa Indonesia karena bahasa Melayu disepakati dan diangkat oleh masyarakat bangsa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan pada 28 Oktober 1928, melalui ikrar Sumpah Pemuda.

Pengangkatan sebuah sistem linguistik menjadi bahasa nasional adalah berkat sikap dan pemikiran politik, yaitu agar dikenal sebagai sebuah bangsa (dengan Negara yang berdaulat dan berpemerintahan sendiri) berbeda dengan bangsa lain. Pengangkatan sebuah sistem linguistik, yang ada pada suatu masyarakat multilingual menjadi sebuah bahasa nasional, bias berjalan dengan mulus, tetapi juga bias penuh dengan berbagai hambatan dan rintangan.

Pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dan sebagai bahasa nasional di Indonesia berjalan mulus, dalam arti tidak ada keberatan dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu sudah berabad-abad menjadi *lingua franca* di seluruh wilayah Nusantara.

2. Bahasa resmi, adalah sebuah sistem linguistik yang ditetapkan untuk digunakan dalam suatu pertemuan, seperti seminar, konferensi, rapat dan sebagainya. Dalam sidang KTT nonblok tahun 1992, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi persidangan. Dengan demikian bahasa yang digunakan dalam sidang PBB bertambah menjadi 6 bahasa. Dalam konferensi linguistik Austronesia tahun 1981 di Bali, ditetapkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi persidangan.

3. Bahasa negara adalah sebuah sistem linguistik yang secara resmi dalam undang-undang dasar sebuah negara ditetapkan sebagai alat komunikasi resmi kenegaraan. Artinya segala urusan kenegaraan, administrasi kenegaraan, dan kegiatan-kegiatan kenegaraan dijalankan dengan menggunakan bahasa itu.

Pemilihan dan penetapan sebuah sistem linguistik menjadi bahasa negara biasanya dikaitkan dengan keterpakaian bahasa itu yang sudah merata di seluruh wilayah negara itu. Seperti halnya di Indonesia yang dijadikan bahasa negara (ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945) adalah bahasa Indonesia, yang pada mulanya ketika masih bernama bahasa Melayu telah dipakai secara luas, sebagai *lingua franca* di seluruh wilayah Indonesia.

4. Bahasa persatuan yaitu adanya pengakuan satu sistem linguistik sebagai bahasa persatuan dilakukan oleh suatu bangsa dalam kerangka perjuangan, di mana bangsa yang berjuang itu merupakan masyarakat yang multilingual. Kebutuhan terhadap adanya sebuah bahasa persatuan adalah untuk mengikat dan mempererat rasa persatuan sebagai satu kesatuan bangsa. Tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda Indonesia dalam suatu ikrar menyatakan "Menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia". Pemilihan bahasa Melayu, yang sejak saat itu diberi nama bahasa Indonesia, adalah karena pertimbangan bahwa bahasa Indonesia telah secara luas digunakan di seluruh wilayah Nusantara, meskipun penutur asli bahasa tersebut jumlahnya sedikit bila dibanding dengan penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Jenis Bahasa Berdasarkan Tahap Pemerolehannya:

1. Bahasa ibu atau bahasa pertama, adalah salah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Bahasa ibu tidak mengacu pada bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh seorang ibu, melainkan mengacu pada bahasa yang dipelajari seorang anak dalam keluarga yang mengasuhnya.

Bahasa ibu biasanya disebut juga sebagai *bahasa pertama* (disingkat B1) karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajarinya/diperolehnya. Kalau kemudian si anak mempelajari bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya, maka bahasa lain yang dipelajarinya disebut *bahasa kedua* (B2).

2. *Bahasa kedua* (B2) adalah bahasa lain yang dipelajari anak setelah bahasa ibu. Bahasa kedua ini tidak harus bahasa Indonesia, artinya apabila di lingkungan keluarga yang dipelajari/diperoleh anak adalah bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Akan tetapi apabila *bahasa pertama* yang dipelajari anak adalah bahasa daerah dan kemudian anak mempelajari bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia menduduki urutan kedua dari segi pemerolehan bahasa, dan pada akhirnya bahasa Indonesia yang diperoleh setelah *bahasa pertama* disebut sebagai *bahasa kedua*.

3 Bahasa asing, adalah selalu merupakan bahasa kedua bagi seorang anak. Penamaan bahasa asing bersifat politis, yaitu bahasa yang digunakan oleh bangsa lain. Seperti halnya bahasa Arab, bahasa Perancis,

bahasa Inggris, bahasa Cina dan lainnya merupakan bahasa asing bagi masyarakat bangsa Indonesia. Bahasa asing dapat juga menjadi bahasa pertama bagi seorang anak, apabila anak tersebut tercerabut dari bumi negaranya dan menggunakan bahasa itu sejak bayinya.

Lingua Franca, adalah sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Dulu bahasa Latin di Eropa adalah sebuah *lingua franca* bagi bangsa-bangsa Eropa. Bahasa Melayu juga pernah menjadi *lingua franca* bagi suku-suku bangsa yang ada di wilayah Nusantara. Secara sendiri-sendiri baik bangsa-bangsa di Eropa maupun suku-suku bangsa di Indonesia itu mempunyai bahasa Vernakular yang berbeda. Kemudian untuk komunikasi antarbangsa atau antarsuku bangsa diperlukan adanya sebuah bahasa yang menjadi *lingua franca*.

Pemilihan satu sistem linguistik menjadi sebuah *lingua franca* adalah berdasarkan adanya kesalingpahaman di antara sesama mereka. Bahasa Latin dulu dipahami oleh semua bangsa di Eropa; dan bahasa Melayu juga dipahami oleh semua suku bangsa di Nusantara. Dewasa ini bahasa Latin tidak lagi menjadi *lingua franca* di Eropa. Kedudukannya sudah diganti oleh bahasa Inggris (dan bahasa Perancis). Bahasa Indonesia/Melayu/Malaysia dewasa ini masih tetap menjadi *lingua franca* di kawasan Asia Tenggara. Karena dasar pemilihan *lingua franca* adalah keterpahaman atau kesaling-pengertian dari para partisipan yang menggunakannya, maka “bahasa” apa pun, baik sebuah *langue*, *pijin*,

maupun *kreol*, dapat menjadi sebuah *lingua franca* itu.

Penutup

1. Pendapat para ahli tentang sosiolinguistik pada dasarnya sama walau dengan menggunakan bahasa dan cara pemaparan yang berbeda. Akan tetapi para ahli sepakat mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakainnya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

2. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sosiolinguistik di antaranya adalah yang berkaitan dengan 1) identitas social dari penutur, 2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, 3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, 4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, 5) penilaian social yang berbeda oleh penutur tentang perilaku bentuk-bentuk ujaran, 6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan 7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

3. Kegunaan sosiolinguistik bagi masyarakat di antaranya adalah 1) pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, 2) sosiolinguistik diperlukan dan bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia.

4. Terjadinya variasi bahasa di antaranya adalah disebabkan oleh faktor 1) penuturnya, 2) dari segi pemakainya, 3) dari segi keformalan, dan 4) dari segi sarananya. Sedangkan terjadinya jenis bahasa disebabkan oleh faktor 1) faktor sosiologisnya, 2) faktor sikap politik, 3) faktor tahap pemerolehannya dan 4) faktor *lingua franca*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. (Cetakan Kedua). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford England: Basil Blackwell.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. (Edisi Keduabelas). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. (Cetakan Keempat). Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian (SABDA).